

IMPLEMENTASI MODEL ATIK UNTUK MENINGKATKAN LITERASI NUMERASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MAMBAUL ULUM

Siti Istiadah¹, Gunawan², Ahmad Afandi³

¹PGPAUD, FKIP, Universitas PGRI ARGOPURO Jember,

²PGPAUD, FKIP, Universitas PGRI ARGOPURO Jember,

³PGPAUD, FKIP, Universitas PGRI ARGOPURO Jember,

¹sitiistiada@gmail.com, ²gunawan_gs@ymail.com, ³aafandi832@gmail.com

ABSTRACT

Through the use of the ATIK Observe, Imitate, and Do Model, this study seeks to improve children's numeracy literacy, especially in understanding the symbols of numbers 1–10. Based on the results of observations, students' numeracy literacy in understanding the symbols of numbers 1–10 is still low, namely sometimes they are still wrong in writing or calculating numbers, such as writing them backwards, making it difficult to distinguish one number symbol from another. "Two cycles of Arikunto's design and classroom action research (CAR) were used in this project. Each cycle consisted of two meetings. This study involved 12 children of Mambaul Ulum Kindergarten Group B, 6 boys and 6 girls." Documentation and observation sheets were used. The results of the study showed an increase in understanding the symbols of numbers 1–10. Before receiving the Action, only 17% of children in group B were able to understand the symbols for numbers 1–10. Two meetings after the implementation of the ATIK model in Cycle I resulted in a 50% increase in ability. In other words, an increase of 33% from the pre-cycle at the first meeting to the second meeting in cycle I, which is in the very good category, and 17% for the good category. The increase increased to 85% in the very good category at the end of cycle II. If 85% of students achieve achievement in the good category, it is a criterion for learning success.

Keywords: ATIK model, numeracy literacy, early childhood

ABSTRAK

Melalui penggunaan Model ATIK Amati, Tiru, dan Lakukan penelitian ini berupaya untuk meningkatkan literasi numerasi anak, khususnya dalam pemahaman simbol angka 1–10. Berdasarkan hasil observasi, literasi numerasi siswa dalam memahami simbol angka 1–10 masih rendah, yakni terkadang masih salah dalam menuliskan atau menghitung angka, seperti menuliskannya terbalik, sehingga sulit membedakan simbol angka yang satu dengan yang lain. "Dua siklus desain Arikunto dan penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dalam proyek ini. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini melibatkan 12 anak TK Mambaul Ulum Grup B, 6 laki-laki dan 6 perempuan." Dokumentasi dan lembar observasi digunakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman simbol angka 1–10. Sebelum menerima Tindakan, hanya 17% anak-anak di kelompok B

yang mampu memahami simbol untuk angka 1-10. Dua pertemuan setelah penerapan model ATIK di Siklus I menghasilkan peningkatan kemampuan sebesar 50%. Dengan kata lain, peningkatan sebesar 33% dari pra-siklus pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua di siklus I, yang berada dalam kategori sangat baik, dan sebesar 17% untuk kategori baik. Peningkatan tersebut meningkat menjadi 85% dalam kategori sangat baik pada akhir siklus II. Jika 85% siswa mencapai prestasi dalam kategori baik, itu adalah kriteria keberhasilan pembelajaran.

Kata Kunci: model ATIK, literasi numerasi, anak usia dini

A. Pendahuluan

Bagi semua anak, pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang paling mendasar. Oleh karena itu, stimulasi anak usia dini harus menekankan pengembangan karakter di samping pendidikan dasar, yang melibatkan pemberian pengetahuan, demi menyiapkan anak kejenjang pendidikan yang selanjutnya (Rohanah and Watini 2022) dalam (Mulyawati et al., 2023)

Pengertian PAUD menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah “anak yang berusia 0-6 tahun. Dan pada masa ini disebut golden age atau masa emas bagi anak,” karena pada usia ini perkembangan otak anak berkembang dengan pesat sehingga harus mendapatkan stimulasi yang baik (Noviampura & Watini, 2022). Stimulus yang baik dan terencana dapat melatih dan mengembangkan

antusiasme dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang segala sesuatu di sekitar mereka. Selain keluarga dan sekolah, lingkungan juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan sebagai pengamatan mereka. Merasakan, melihat, mencium dan mendengar segala sesuatu di sekitar mereka, sehingga mereka juga dapat digunakan sebagai sumber (Nurhayati et al., 2023). Sedangkan menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) di Amerika Serikat menyatakan bahwa AUD adalah mereka yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah dan sekolah dasar (NAEYC, 1992) dalam (Amini, 2014). Maka dari itu pengenalan literasi numerasi sangat perlu ditanamkan sejak usia dini.

Kemampuan kognitif dan bahasa anak-anak dikembangkan melalui paparan konsep literasi inti, termasuk membaca, menulis, dan matematika, dengan tujuan memfasilitasi penerimaan mereka terhadap ide-ide yang semakin rumit di tingkat sekolah berikutnya. Keterampilan literasi dasar yang dapat dikembangkan sejak usia dini meliputi kewarganegaraan, sains, numerasi, literasi keuangan, literasi teknologi, dan literasi budaya. Tinjauan umum literasi melalui teknik bermain, karena anak-anak belajar lebih cepat saat bermain.

Keterampilan literasi numerasi anak-anak adalah keterampilan yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah matematika umum. Oleh karena itu, literasi numerasi merupakan kemampuan penting yang perlu dipelajari anak-anak sejak usia dini. Untuk membuat pembelajaran di PAUD menyenangkan, anak-anak harus diajari atau diperkenalkan dengan benda-benda berhitung dasar saat mereka bermain.

Salah satu keuntungan memiliki kemampuan literasi numerasi adalah mampu memecahkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua orang dapat

memperoleh manfaat dari kemampuan literasi numerasi. Meskipun sebagian besar orang memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar matematika, penerapannya masih jauh dari harapan. Literasi numerasi diperlukan untuk memecahkan kesulitan matematika. Karena angka merupakan bagian dari setiap aspek kehidupan sehari-hari, anak-anak harus diperkenalkan dengan literasi numerasi sejak dini agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan tinggi. Anak-anak usia dini harus memahami pentingnya literasi.

Banyak ahli (Dini, 2018; Hutabarat, 2021; Krisnasari et al., 2022) yang menekankan pentingnya literasi numerasi pada anak usia dini. Menurut Wahyuni (2022), mengajarkan literasi numerasi sejak dini merupakan keterampilan pertama yang harus dimiliki seseorang agar siap menghadapi kehidupan di masa mendatang. Pemecahan masalah matematika berkorelasi dengan literasi numerasi.

Literasi numerasi membutuhkan pengetahuan matematika yang diajarkan di kelas. Siswa PAUD terbiasa menghitung

benda secara berurutan, termasuk gambar buah-buahan, sayur-sayuran, binatang, buku, pensil, mainan, dan sebagainya. Mereka kemudian mencocokkan angka dengan jumlah benda yang telah diberi nomor sebelum diminta untuk mewarnai gambar tersebut. Agar otak anak langsung tertanam dengan ide literasi numerasi. Anak akan lebih mudah menerima ide literasi numerasi yang lebih rumit jika kerangka kognitif subjek tersebut telah tertanam dan berkembang di otak mereka.

Kegiatan belajar harus dilakukan sambil bermain agar dapat mengenalkan literasi dan numerasi. Bermain sambil belajar tidak boleh dilakukan secara langsung, melainkan melalui permainan yang ramah anak. Setiap orang harus menguasai literasi numerasi karena relevan dengan kehidupan sehari-hari. Landasan bagi proses berpikir dan pengambilan keputusan sehari-hari dalam proses pembentukan kebiasaan yang teratur adalah literasi numerasi.

“Di antara kelebihan atau arti penting literasi numerasi, khususnya bagi peserta didik, adalah sebagai berikut:” Untuk dapat mengatur dan mengelola kegiatan dengan baik, literasi numerasi sama pentingnya

dengan pengetahuan. Pengambilan keputusan yang tepat dalam segala aspek kehidupan bergantung pada literasi numerasi yang juga diperlukan untuk menghitung dan menganalisis data dalam kehidupan sehari-hari (Ika Puspitasari & Sri Watini, 2022). Literasi numerasi mencakup pengetahuan dan kemampuan berikut: “(a) menerapkan berbagai angka (angka) dan simbol yang terkait dengan matematika fundamental untuk memecahkan masalah dunia nyata dalam berbagai konteks; (b) mengevaluasi data yang disajikan dalam berbagai format (tabel, grafik, bagan, dan format lainnya),” kemudian menginterpretasikan temuan analisis (Ika Puspitasari & Sri Watini, 2022).

Generasi muda perlu mempelajari keterampilan literasi numerasi, yaitu “pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan erat dengan pemahaman angka, simbol, dan analisis data kuantitatif (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya).” Siswa yang memiliki keterampilan ini dapat menggunakan pengetahuan matematika yang dimilikinya dalam situasi dunia nyata (Mulyati & Watini, 2022). Persiapan literasi dan numerasi dini diharapkan dapat

meningkatkan skor PISSA, yang secara andal mencerminkan kemampuan berhitung dan membaca siswa di seluruh dunia. Dr. Muhammad Hasbi, Direktur Pendidikan Anak Usia Dini, menekankan bahwa membaca dan numerasi harus diajarkan sejak dini untuk membangun keterampilan yang kuat untuk pendidikan di kemudian hari (Ika Puspitasari & Sri Watini, 2022).

“Salah satu istilah dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering diperbincangkan oleh banyak pemangku kepentingan adalah literasi.” Meskipun para pembuat kebijakan, pengorganisir masyarakat, dan pendidik di lapangan semuanya sepakat bahwa literasi harus dilaksanakan, persepsi masyarakat terhadap literasi numerasi berbeda-beda. Literasi numerasi secara umum dipahami mencakup semua aspek matematika. Padahal, menurut data GLN (2017), numerasi dan kompetensi matematika bukanlah hal yang sama (Han et al., 2017).

Menurut Permendikbud 137 tahun 2014, berikut ini adalah tonggak perkembangan anak usia 5 sampai 6 tahun:

1. Mengenalkan ikon untuk angka 1 sampai 10,
2. Menghitung dengan simbol angka,
3. Menyelaraskan nilai numerik dengan simbol numerik,
4. Memahami berbagai simbol vokal dan konsonan,
5. Menggunakan tulisan atau gambar untuk mewakili objek yang berbeda (misalnya, objek pensil diikuti oleh tulisan dan gambar pensil).

Namun, hasil observasi yang dilakukan di TK Mambaul Ulum pada Hari Rabu tanggal 16 bulan April tahun 2025 menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi anak kelompok B masih rendah, yang mana dari 12 anak yang memahami lambang bilangan 1-10 hanya terdiri dari 2 anak. Sementara itu, delapan anak lainnya masih sesekali membuat kesalahan saat menghitung atau menulis angka, seperti menuliskannya terbalik, sulit membedakan lambang bilangan antara yang satu dengan lambang bilangan yang lainnya, dan terkadang salah dalam menyebutkan angka yang di tanyakan oleh guru, “bahkan orang tua masih menuntut

anak untuk lebih memahami literasi numerasi, Oleh karena itu, untuk meningkatkan literasi numerasi,” diperlukan paradigma pembelajaran yang efisien.

Model ATIK Sri Watini yang merupakan singkatan dari Observe (mengamati), Imitate (meniru), dan Practice (berlatih) adalah salah satu yang dapat diterapkan. Paradigma ATIK ini dicetuskan Sri Watini pada tahun 2016 sebagai sebuah inovasi pembelajaran. Pembelajaran Model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pengamatan, peniruan, dan praktik langsung. Metode ini berupaya untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan sambil mendorong pemikiran kritis dan kreatif anak-anak. Sri Watini mengklaim bahwa paradigma ATIK adalah paradigma pembelajaran yang diciptakan dengan menggabungkan Model Pembelajaran Tidak Langsung dengan Model Teori Pembelajaran Eksperiensial (ELT). Model Pembelajaran ELT ini adalah paradigma yang menekankan bagaimana pembelajaran mengarah pada pembentukan pengetahuan melalui refleksi (Kolb, 1984).

Pengalaman Konkret (CE), Observasi Refleksi (RO), Konseptualisasi Abstrak (AC), dan Eksperimen Aktif (AE) adalah empat fase Model ELT (Teori Pembelajaran Eksperimental) (Abdul Majid, 2013) dalam (Ika Puspitasari & Sri Watini, 2022). Proses Pembelajaran, Pada tanggal 28 Januari 2018, Dr. SriWatini, S.Pd.I., M.Pd. mendaftarkan konsep Skema Model ATIK di HKI Kemenhumkam Kota Bekasi, Jawa Barat, dengan nomor registrasi 000229956 (Ika Puspitasari & Sri Watini, 2022).

Model ATIK memiliki tiga bagian:

1. Mengamati adalah memusatkan perhatian atau memerhatikan secara spesifik suatu objek atau tindakan, keadaan suatu peristiwa, atau kejadian nyata yang terjadi di sekitar (Nurhayati et al., 2023).
2. Meniru adalah proses anak meniru suatu tindakan yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya, yang niscaya akan berdampak pada kehidupan anak (Adawiyah & Watini, 2022). Selama proses meniru, anak menggunakan sensor indra tubuh untuk memproses dan mempelajari apa yang

telah diperolehnya selama tahap pengamatan (Nurhayati et al., 2023).

3. Setelah melalui tahap pengamatan dan peniruan, anak menerapkan pemahamannya secara bijaksana selama tahap melakukan. Siswa diminta untuk mengekspresikan diri dalam komponen ketiga ini (Nurhayati et al., 2023).

Tujuan awal pendekatan ATIK adalah untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan menggambar anak-anak dengan menggunakan metode "amati, tiru, dan lakukan". Menurut temuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa baik model ATIK bekerja, keterampilan menggambar anak-anak dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menggunakannya. (Rahakbauw & Watini, 2022) dalam (Watini, 2021).

Peneliti berencana untuk menggunakan model ATIK untuk "meningkatkan keterampilan literasi numerasi dalam kemampuan memahami simbol angka 1–10 menggunakan bahan-bahan alami berupa batu-batu kecil yang ditemukan di lingkungan sekitar. Hal

ini didasarkan pada temuan penelitian yang dilakukan oleh Sri Watini (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan model tersebut berhasil meningkatkan kompetensi menggambar siswa taman kanak-kanak."

B. Metode Penelitian

Arikunto (2016) "mengembangkan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat dua pertemuan pada siklus I dan dua pertemuan pada siklus II." Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan empat fase yang menyusun pelaksanaan setiap siklus. Penelitian ini bertempat di TK Mambaul Ulum Dusun Mumbul RT 26 Rw 009 Desa Randuagung Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025. 12 anak, 6 di antaranya perempuan dan 6 di antaranya laki-laki, dalam Kelompok B, usia lima hingga enam tahun, menjadi subjek penelitian ini.

Langkah/siklus penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Siklus 1

Perencanaan: menyusun rencana pembelajaran (RPPH) dengan menerapkan Model ATIK, serta membuat lembar observasi.

Pelaksanaan : Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan perencanaan.

Observasi : Mengamati perkembangan kemampuan literasi numerasi anak melalui pengamatan dan tes.

Refleksi: Mengevaluasi hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Siklus II: Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, dilakukan perbaikan dan penyesuaian metode serta materi pembelajaran dan bahan ajar yang akan di gunakan untuk siklus kedua. Kemudian dilanjutkan ke Siklus II apabila persentase hasil Siklus I masih kurang dari hasil yang diharapkan. Terdapat dua kali pertemuan dalam tindakan Siklus II. Penelitian ini sampai pada kesimpulan dengan tindakan Siklus II apabila hasil yang diperoleh pada Siklus II mencapai 85% dari jumlah anak kelompok B.

Dokumentasi dan lembar observasi digunakan dalam metode

pengumpulan data. Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan, observasi dilakukan. Dalam hal ini, penulis bekerja sama dengan guru kelompok A TK Mambaul Ulum untuk mengamati murid-murid selama seluruh kegiatan. Hal ini digunakan dalam penelitian sebagai alat penilaian berdasarkan temuan-temuan ini. Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan, foto diambil sebagai dokumentasi. Gambar ini berfungsi sebagai bukti nyata dan informasi untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Guru akan menggunakan semua data yang dikumpulkan sebagai tolok ukur untuk menilai seberapa baik siswa memahami simbol angka 1 sampai 10 ketika mereka membentuk simbol menggunakan batu-batu kecil. Indikator-indikator berikut digunakan dalam penelitian ini:

1. Membentuk lambang bilangan 1-10
2. Menyebutkan lambang bilangan 1-10 secara berurutan

Dalam data yang di analisis adalah catatan observasi yang di lakukan di TK Mambaul Ulum pada kelompok B yaitu tingkat keberhasilan anak ditentukan berdasarkan kriteria: 0%-25% = BB (Belum Berkembang)

25%-50% = MB (Mulai Berkembang)
 50%-80%= BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
 80%-100%= BSB (Berkembang Sangat Baik)
 Dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Suryono 2014:16 dalam (Izza, 2020).

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

P = Presentase
 F = Skor Perolehan
 N = Skor Maksimal
 100% = Bilangan Tetap

Kriteria keberhasilan Sebuah penelitian tentu diharapkan dapat terukur keberhasilannya. Pengukuran keberhasilan sebuah penelitian dapat dilihat dari berbagai aspek. Baik dinilai dari efektifitas kegiatannya, ketertarikan peserta terhadap kegiatan yang akan dilakukan atau hasil dari kegiatan tersebut. Dalam penelitaian ini keberhasilan dapat diukur dengan indikator apabila “penilaian anak dalam memahami lambang bilangan 1-10 mencapai 85% dari jumlah anak yang ada di kelompok B TK Mambaul Ulum dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).”

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di TK Mambaul Ulum dengan pendekatan ATIK untuk meningkatkan literasi numerasi siswa kelompok B melalui kegiatan membentuk lambang bilangan 1–10 menggunakan batu kecil di luar sekolah pada siklus I dan batu warna-warni pada siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil pengamatan siklus I: “Tabel berikut menunjukkan bahwa siklus I akan dilaksanakan dengan dua kali pertemuan pada hari Jumat dan Sabtu, 16–17 Mei 2025.”

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I

Nama	Indikator I				Indikator II				Jumlah	Hasil Presentase
	B B	M B	B S H	B S B	B B B	M B	B S H	B S B		
Ab		V				V			4	50%
Aln	V					V			3	37,50%
Al				V			V		8	100%
Dik	V				V				2	25%
Fai				V			V		8	100%
Gil	V					V			2	25%
lbr				V			V		6	75%
Lit				V			V		6	75%
Lov		V				V			4	50%
No	V					V			2	25%
Sas				V			V		8	100%
Sult				V			V		8	100%

Berdasarkan hasil penilain tabel di atas pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat

keberhasilan peserta didik masih di bawah 85% dari kriteria keberhasilan, maka dilanjutkan ke siklus II. “Untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, maka pada siklus II peneliti lebih sering memberikan contoh kepada anak dengan menggunakan model ATIK dan guru mengganti media yang pada siklus I menggunakan media batu kecil yang terdapat di sekitar sekolah dengan mengganti batu kecil yang berwarna-warni.” Tujuan peneliti dalam hal ini yaitu untuk lebih menarik minat peserta didik dalam melakukan kegiatan membentuk lambang bilangan 1-10 sehingga anak yang mengalami kesulitan, mulai memahami cara membentuk simbol angka 1–10; setelah terbentuk, guru meminta siswa untuk mengurutkan angka 1–10.

Hasil pengamatan siklus II: Tabel berikut menunjukkan bahwa “siklus II akan dilaksanakan dengan dua kali pertemuan pada hari Rabu dan Kamis, 21–22 Mei 2025:”

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus II

Nama	Indikator I				Indikator II				Jumlah	Hasil Presentase
	B	M	B	B	B	M	B	B		
Ab	B	B	S	S	B	B	S	S	8	100%
Aln	B	B	H	B	B	B	H	B	7	87,5%

Al	V	V	8	100%
Dik	V	V	7	87,5%
Fai	V	V	8	100%
Gil	V	V	4	50%
Ibr	V	V	8	100%
Lit	V	V	8	100%
Lov	V	V	7	87,5%
No	V	V	5	62,5%
Sas	V	V	8	100%
Sult	V	V	8	100%

Berdasarkan hasil evaluasi siklus II, pemahaman anak terhadap lambang bilangan 1–10 melalui kegiatan menyusun dan menyebutkan lambang bilangan 1–10 meningkat drastis dibandingkan siklus sebelumnya, dengan 85% anak masuk dalam kelompok sangat berkembang (KB). Dengan demikian, siklus II sudah cukup karena telah mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut temuan penelitian, anak-anak antara usia lima dan enam tahun memiliki kemampuan literasi numerasi yang memenuhi Standar Prestasi Anak (STPPA) dalam hal memahami dan melafalkan angka satu hingga sepuluh secara berurutan.

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan (Mulyati & Watini, 2022) yang menyatakan bahwa “Kemampuan literasi numerasi sebagai pengetahuan dan kecakapan yang

erat kaitannya dengan pemahaman angka, simbol dan analisis informasi kuantitatif (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya), sangat penting dipelajari generasi saat ini”. Murid dengan kemampuan literasi numerasi yang kuat mampu menerapkan pemahaman matematika mereka dalam konteks praktis. Menurut penelitian sebelumnya, penggunaan bahan lepas untuk mengajarkan model ATIK telah berhasil meningkatkan literasi numerasi siswa TK Mutiara Setu Cipayung di Jakarta Timur (Mulyati & Watini, 2022). Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan “tindakan untuk meningkatkan literasi numerasi dengan membentuk lambang bilangan dan menghitung lambang bilangan 1-10 dapat dilakukan dengan berbagai cara baik seperti halnya dalam penggunaan metode, model ataupun media, seperti penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti.”

Menurut penelitian yang dilakukan di TK Mambaul Ulum sebelum Aksi, kemampuan anak-anak untuk meningkatkan literasi numerasi diukur dari segi pemahaman simbol angka 1–10; dari total 12 siswa, hanya 17%, atau 2 anak, yang memahami

simbol angka 1–10, dan 83%, atau 10 anak, tidak memahami simbol angka 1–10. Misalnya, mungkin sulit untuk membedakan satu angka dari yang lain, dan terkadang simbol ditulis salah atau terbalik, atau ketika guru meminta kelas untuk menyebutkan simbol angka. Telah dibuktikan bahwa, mengikuti model ATIK, ada peningkatan 35% dalam pemahaman anak-anak terhadap simbol angka 1–10 dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, 50% anak-anak, atau 6 anak, mampu memahami simbol angka 1–10; pada siklus II, angka ini meningkat menjadi 85%, atau 10 anak.

Tabel 3. Rekapitulasi Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Tahapan	Jumlah Anak				Presentase
	B B	M B	B S H	B S B	
Prasiklus	8	2		2	17%
Siklus I	3	3	2	4	50%
Siklus II		2		10	85%

Hanya 17% siswa di kelompok B yang masuk dalam kategori Sangat Baik Berkembang (BSB), yang menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap simbol angka 1–10 sebelum diberikan tugas masih rendah. Setelah penerapan model

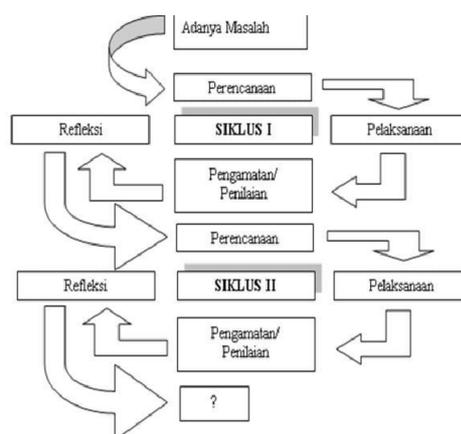
ATIK pada siklus I dengan dua kali pertemuan, terjadi peningkatan sebesar 33% dari prasiklus pada kategori Sangat Baik Berkembang (BSB) pada pertemuan kedua, yaitu sebesar 33%, dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 17%. Guru menemukan beberapa temuan pada siklus I yang mana sebagian anak belum bisa fokus dengan apa yang dijelaskan oleh guru dalam penggunaan metode ATIK yaitu anak bingung caranya membentuk lambang bilangan dengan menggunakan batu kecil sehingga guru memberikan tindakan berupa menuliskan lambang bilangan dengan menggunakan kapur tulis, kemudian anak memberi batu kecil pada tulisan yang dituliskan oleh guru, sebagian anak terlihat ragu-ragu ketika hendak melakukan kegiatan dalam membentuk lambang bilangan 1-10 dan ada anak yang masih bertanya kepada guru sebelum mengerjakan kegiatan pembelajaran dalam membentuk lambang bilangan. Namun pada siklus II peserta didik sudah tidak kebingungan lagi dalam melakukan kegiatan seperti pada siklus I. Berikut rekapitulasi hasil penelitian dari prasiklus, siklus I dan Siklus II.



Gambar 1. Rekapitulasi Siklus



Gambar 2. Foto Kegiatan Anak



Gambar 3. Desain PTK Arikunto (2016) dalam (Rahakbauw & Watini, 2022)

E. Kesimpulan

Penggunaan model ATIK oleh guru merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengadopsi model pembelajaran yang relevan dan tepat. Salah satu model tersebut adalah kegiatan di mana siswa menyusun angka 1–10 menggunakan batu berwarna dan batu kecil yang ditemukan di sekitar sekolah. Dengan mengidentifikasi dan mempraktikkan kegiatan pembelajaran yang relevan, penulis berupaya untuk menjadi inovatif. Pada berbagai kegiatan simbol bilangan berbasis model ATIK, siswa menyukai tugas tersebut dan menyelesaikannya dengan hasil baik tanpa merasa bosan. Selain itu dengan kegiatan Model ATIK ini pun peserta didik tidak hanya mampu membentuk lambang bilangan akan tetapi juga mampu membentuk nama sendiri menggunakan batu warna-wani tersebut. Setelah diterapkannya model ATIK anak-anak kelompok B sudah 85% memahami lambang bilangan 1-10, bisa menjawab dengan benar ketika guru menanyakan beberapa angka dan sudah tidak terbalik lagi dalam penulisan lambang bilangan tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Model ATIK telah berhasil meningkatkan literasi

numerasi dalam pemahaman simbol angka 1–10.

Karena telah terbukti meningkatkan keterampilan dasar siswa, penulis berharap agar model pembelajaran ATIK dapat digunakan dalam semua kegiatan belajar mengajar, tidak hanya di lingkungan sekolah penulis tetapi di semua lingkungan institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. In *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD 4107-M1.pdf
- Han, Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). "Materi Pendukung Literasi Numerasi." In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud*. (Vol. 8, Issue 9). <https://repositori.kemdikbud.go.id/11628/1/materi-pendukung-literasi-numerasi-rev.pdf>
- Ika Puspitasari, & Sri Watini. (2022). Penerapan Model ATIK Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Media Menggambar di Pos PAUD Flamboyan I. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 387–398. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.126>
- Izza, H. (2020). Meningkatkan

- Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 951. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.483>
- Mulyati, E., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Menggunakan Bahan Looostpart di TK Mutiara Setu. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 652–656. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.478>
- Mulyawati, S., Rahayu, A., Saepurohman, M. J., & Watini, S. (2023). Implementasi Model Atik dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Kegiatan Mencocok Pola Gambar di Taman Kanak-Kanak. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3758–3766. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2090>
- Noviampura, F. H., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain Asyik di RA. Al Miffa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2806–2812. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.782>
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Implementasi Model Atik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Dengan Meniru Pola Gambar. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 779–790.
- Rahakbauw, H., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Menyusun Pola ABCD-ABCD. *Jurnal Buah Hati*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v9i1.1696>
- Wahyuni, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840–5849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202>